

TINJAUAN FILSAFAT DAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENGEMBANGAN TASAWUF DALAM DUNIA ISLAM

Afandy Rettob¹, MA Fattah Santoso²

rettobafandy22@gmail.com¹, mfs057@ums.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The emergence of Sufism in Islam coincided with the birth of the Islamic religion itself, namely since Muhammad SAW was sent by the Prophet to all mankind and the entire universe. Historical facts show that Muhammad, before being appointed as an Apostle, had repeatedly committed seclusion and seclusion in the Hira Cave in addition to isolating himself from the people of Mecca who were drunk and indulged in worldly desires. The resistance and seclusion carried out by Muhammad SAW aims to seek peace of mind and cleanliness of heart in navigating through the various twists and turns of life's problems, trying to obtain guidance and guidance from the creator of this universe, seeking the essence of truth that can regulate everything well. In the Islamic world, Sufism is a scientific discipline. This discipline has received the attention of researchers, both from the West, the East, Muslims and non-Muslims. The validity of the presence of Sufism as a field of scientific study is still in doubt, especially since the Koran and Al Hadith never mention this word. Sufism is quite difficult to define and formulate because it has quite complex problems. If you look at the origin of the word alone, various opinions arise. Some say that the word comes from (1) suffah, suffu, safa sophos and suf. Suffah is a porch in the Nabawi mosque in Medina, a gathering place for a group of the Prophet's friends who specialize in worship and jihad in the way of Allah, (suffu), the front row in worshipping Allah (3) safa, namely clean, holy and clear, namely from dirt soul and (5) Suf, sheep's wool, a rough cloth worn by Sufis to show simplicity in life. The science of Sufism introduces quite a lot of terminology, among the important terms that must be known are the terms sharia, tharikhah and essence. Sharia in a Sufi perspective is different from the term sharia in the understanding of fikh. Sharia in practice is included in the pillars of Islam, while the essence of the fruit of sharia and tariqat is the path that Sufis take to get to the essence, the essence of sharia and tariqat cannot be separated, if they are separated it will lead to lameness.

Keywords: Review of Islamic Education Philosophy, and Theory Regarding the Development of Sufism in the Islamic World.

ABSTRAK

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad SAW diutus Rasulullah untuk segenap ummat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahannuts dan khalwat di Gua Hira disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan. Tahannuts dan khalwat yang dilakukan Muhammad SAW bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema hidup yang beraneka ragam ini, berusaha memperoleh petunjuk dan hidayah dari pencipta alam semesta ini, mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik. Di dunia Islam tasawuf termasuk salah satu disiplin ilmu. Disiplin ini telah mendapat perhatian peneliti, baik dari Barat, Timur, muslim maupun non muslim. Adapun keabsahan kehadiran tasawuf sebagai satu bidang studi ilmu masih diragukan, apalagi di dalam al Qu`ran dan al Hadits tidak pernah menyinggung kata ini. Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari (1) suffah, suffu, safa sophos dan suf. Suffah yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya

untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah, (suffu), barisan depan dalam beribadah kepada Allah (3) safa yaitu bersih, suci dan bening, yaitu dari kekotoran jiwa dan yang ke (5) Suf, bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup. Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah syariah, tharikhah dan hakikat. Syariah dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah syariah dalam pemahaman fikih. Syariah dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan hakikat buah dari syariah dan thariqat adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju hakikat, syariah hakikat dan thariqat tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan.

Kata Kunci: Tinjauan Filsafat, Dan Teori Pendidikan Islam Tentang Pengembangan Tasawuf Dalam Dunia Islam.

PENDAHULUAN

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad SAW diutus Rasulullah untuk segenap ummat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahannuts dan khalwat di Gua Hira disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturukkan hawa nafsu keduniaan. Juga Muhammad berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa noda-noda yang menghingapi masyarakat pada waktu itu. (Muhammad Fauqi H, 2013: 7). Tahannuts dan khalwat yang dilakukan Muhammad SAW bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema hidup yang beraneka ragam ini, berusaha memperoleh petunjuk dan hidayah dari pencipta alam semesta ini, mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik. Dalam situasi yang sedemikianlah Muhammad Menerima wahyu dari Allah SWT yang penuh berisi ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan sebagai pedoman untuk ummat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Segala pola dan tingkah laku, amal perbuatan dan sifat Muhammad sebelum diangkat menjadi menjadi Rasul merupakan manifestasi dari kebersihan hati dan kesucian jiwanya yang sudah menjadi pembawaan sejak kecil.

Dengan turunnya wahyu yang pertama pada tanggal 17 Ramadhan atau Agustus 571 M, berarti nabi Muhammad SAW telah diangkat dan diutus menjadi Rasul untuk mengembangkan amanat Allah dan menyelamatkan ummat manusia dari lembah kejahilan dan kesesatan dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Demikian juga wahyu yang diturunkan itu Rasulullah dapat membenahi masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat yang maju sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Adapun tentang sumber-sumber yang menjadi landasan tasawuf Islam itu terdapat bermacam-macam pendapat. Diantaranya ada yang menyatakan bahwa sumber tasawuf islam adalah dari ajaran Islam itu sendiri. Selain itu pula ada yang berpendapat bahwa sumber tasawuf itu berasal dari persia, Hindu Nasrani dan sebagainya. (Syamsun Ni'am, 2014: 122).

Orientalis Messignon dalam "Encyclopedie de Islam" berkata tentang sumber tasawuf bahwa : "ulama-ulama Islam masih bersimpang siur dalam memecahkan dan mencari sebab-sebab terjadinya perselisihan besar dalam bidang Aqidah islam diantara pelbagai mazhab didalam Islam, yaitu antara mazhab tasawuf dan mazhab ahli Sunnah wal-Jama'ah". Menurut penadapat merx : "Tasawuf merupakan aliran yang datang kedalam islam yang berasal dari pendeta-pendeta Syam. Menurut Jones, tasawuf islam itu berasal dari Filsafat Neo Platonisme atau berasal dari agama Zoroaster Persia atau agama Hindu. Tentang tasawuf Islam itu berorientasi R.A Nicholson menjelaskan sebagai berikut : "Menetapkan tasawuf Islam merupakan import ke dalam Islam, tidaklah dapat

diterima, yang sebenarnya ialah kita melihat sejak lahir agama Islam, bahwa bibit berfikir seperti dasar-dasar tasawuf itu ada yang telah tumbuh didalam hati setiap keluarga Jama'ah Islam yaitu sewaktu orang islam itu sedang membaca Al-Qur'an dan Hadist Nabinya". (Harun Nasution,1990:58).

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas jelas adanya perbedaan pandangan tentang sumber tasawuf Islam itu, namun demikian dapat dinyatakan bahwa para orientalisten yang kurang jujur berpendapat bahwa tasawuf Islam itu berpendapat bahwa islam itu sendiri sudah ada benih-benih untuk tumbuh dan berkembang sesudah disemaikan didalam lubuk hati setiap muslim, karena tidak dapat dipungkiri lagi ajaran yang menyatakan bahwa: Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat mengatasinya," dengan pengertian lain dapat ditegaskan bahwa kemurnian ajaran islam itu benar-benar mengandung nilai-nilai kerohanian yang menjadi sumber akhlak bagi setiap muslim, terutama bagi para sufi yang senantiasa berusaha membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka dan berhias dengan perangkai terpuji serta menjauhkan diri dari perangkai tercela. (Harun Nasution,1990:58). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sumber dan landasan tasawuf islam itu sendiri, tetapi dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari luar islam. Tasawuf Islam itu dalam perkembangannya mempunyai unsur-unsur yang jauh. Unsur yang dekat dan unsur-unsur yang jauh. Unsur yang dekat ialah Al-Quran, Hadist, Sirah Nabi, Sirah Khulafaurrasyidin, Struktur Sosial dan Firqah-firqah sedangkan unsur jauh ialah pengaruh agama Nasrani, yahudi, budha dan Persia.

METODOLOGI

Teknik dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengumpulan data secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini didasari oleh pendapat dan teori para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang didapat dari hasil studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan menentukan topik bahasan, melakukan studi literatur dengan menganalisis jurnal dan artikel di intranet, kemudian menyusunnya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tasawuf Dalam Dunia Islam

Di dunia Islam tasawuf termasuk salah satu disiplin ilmu. Disiplin ini telah mendapat perhatian peneliti, baik dari Barat, Timur, muslim maupun non muslim. Adapun keabsahan kehadiran tasawuf sebagai satu bidang studi ilmu masih diragukan, apalagi di dalam al Qu'ran dan al Hadits tidak pernah menyinggung kata ini. Al Qusyairi sendiri sebagai penulis kitab tasawuf klasik tidak pernah menyebut bahwa Hasan Basri adalah seorang Sufi. Objek tasawuf adalah Tuhan karena yang dibicarakan, dituntut dan dicari adalah Tuhan. Metode tasawuf adalah mujahadah dengan bersarana hati, sedangkan tujuannya adalah ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Menurut para sufi, Tuhan adalah zat yang bersih dan suci, sedangkan manusia penuh dengan noda dan kotor. Kotor dalam perspektif tasawuf adalah dosa, manusia penuh dengan dosa mustahil dapat dekat dengan Tuhan. Seperti yang dituturkan dalam Q. S. Al Baqarah: (2. 222) Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri. Agar dekat dengan Tuhan, bersihkanlah jiwamu dari segala dosa, cara pembersihannya haruslah ditempuh melalui mujahadah, yaitu melawan hawa nafsu, egois, dan sebagainya.

Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari (1) suffah, suffu, safasophos dan suf. Suffah yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat

berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah, (suffu), barisan depan dalam beribadah kepada Allah (3) safa yaitu bersih, suci dan bening, yaitu dari kekotoran jiwa dan yang ke (5) Suf, bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup. Nikholson salah seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan. Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual yang dimiliki Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al Islam* mengatakan, tasawuf adalah suatu kecenderungan, dia bukanlah sebuah sekte seperti Syi,,ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf.

Dari filsafat Yunani dialihkan konsep Pythagoras menyebutkan ruh manusia bersifat kekal, dan berada dalam badan sebagai penjara baginya, kesenangan ruh di alam Samawi untuk kembali kepadanya harus melepaskan diri dari alam materi dengan hidup zuhud dan berkontemplasi. Teori emanasi diambil dari filsafat Neo Platonisme yang dilakukan secara bertahap. Yang diambil dari India (Hindu, Budha) seperti metode beribadah yang memakai tasbeih. Konsep Fana dan Baqa mirip dengan konsep nirwana dalam agama Budha.

Pernyataan di atas berasal dari orientalis dengan menggunakan pendekatan historis, mencari asal-usul sesuatu. Ahmad Amin meragukan pendapat tersebut. Menurutnya tasawuf berangkat dari Islam, meskipun ada kontak dengan agama dan budaya lain namun perkembangan tasawuf berada dalam wataknya sendiri. Seperti filsafat cinta yang dirintis oleh Rabi'ah al Adawiah, berasal dari suku Arab asli dan dia tidak pernah mendapat sentuhan dengan budaya luar, konsep Cinta Rabi,,ah adalah dari nalurinya.⁷ Karena logika dan akal manusia di dunia ini sama, yang membedakan adalah perasaannya. Hal ini diumpamakan oleh Ahmad Amin mustahil lafaz dalam satu syair sama di luar dia ada yang sama dengan bait syair orang lain.

Sebenarnya al Qur'an, Hadits, tercermin melalui perilaku Nabi dan para Sahabat merupakan rujukan yang cukup kaya tentang adanya tasawuf, ayat al Qur'an yang mewaspadaikan tentang keberadaan dunia antara lain: (QS 57:20). Yang artinya sesuai dengan firman Allah: Kehidupan dunia itu hanyalah fatamorgana saja. Tentang kesederhanaan hidup, Nabi pernah tidur di atas tikar sampai berbekas pada pipinya, makanan sederhana, sebutir kurma, roti kering yang terbuat dari tepung kasar. Umar ketika menjabat khalifah, pernah terlambat ke mesjid karena menunggu kainnya kering. Sebab kain yang dimiliki hanya satu, padahal pada saat itu uang negara melimpah serta membanjir mengalir ke ibukota Madinah yang datang dari berbagai daerah taklukannya.

Ali bin abi Thalib, pernah menjahit baju yang sudah koyak, hal ini dilakukan untuk mendapat kekhusyuan hati. Di antara hadits Nabi yang artinya: Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpamu. Tetapi yang aku khawatirkan ialah bila kamu bergelimang kemewahan dunia, sebagai mana yang telah diperoleh orang sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani), sehingga kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan itu) dan pada akhirnya kamu binasa. Sebenarnya apabila al Qur'an, Hadits dan perilaku kehidupan Nabi serta para sahabat diteliti secara mendalam, maka tampak dengan gamblang bahwa tasawuf berangkat dari ruh Islam. Islam adalah agama rahmatan li al,,alamin, memberi peluang kepada para sufi menginterpretasikan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan pemahaman mereka, sebagaimana para filosof menginterpretasikan al Qur'an sesuai dengan rasionya.

Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara

terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah syariah, tharikhah dan hakikat. Syariah dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah syariah dalam pemahaman fikih. Syariah dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan hakikat buah dari syariah dan thariqat adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju hakikat, syariah hakikat dan thariqat tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah tempurung kelapa, kulit merupakan syariah, isi merupakan thariqat dan santan atau minyak adalah hakikat. Thariqat yang dimaksud di sini bukan thariqat yang sudah melembaga yang padanya terdapat guru dan murid. Thariqat model ini muncul pada abad ke XII M. Akan tetapi yang dimaksud thariqat di sini adalah jalan menuju Tuhan, sehingga di kalangan para Sufi muncul ungkapan jalan menuju Tuhan sebanyak bintang di langit atau sebanyak nafas manusia. Melalui thariqat inilah para Sufi melatih jiwanya yang kotor dan sifat egois, tamak serakah, dengki, pendendam, ambisi jabatan dan sebagainya. Sifat inilah yang menjauhkannya dari Tuhan. Dalam pandangan sufi dunia hanyalah sementara dan merupakan jembatan dalam menuju Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah berarti para sufi tidak mengindahkan dunia, para sufi berusaha mengendalikan dunia, bukan dunia yang mengendalikan mereka, dunia bagi mereka bukanlah segala-galanya. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan para sufi menyucikan rohaninya dari kekotoran dunia. Penyucian ini disebut riyadhat an nafs, penyucian jiwa tersebut melalui latihan.

KESIMPULAN

1. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sebuah sekte atau aliran tetapi dia merupakan jalan mensucikan diri dalam menuju Tuhan.
2. Dari pernyataan diatas juga dapat disimpulkan bahwa kesenangan ruh di alam Samawi untuk kembali kepadanya harus melepaskan diri dari alam materi dengan hidup zuhud dan berkontemplasi.
3. Tasawuf bertujuan untuk ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema hidup yang beraneka ragam ini, berusaha memperoleh petunjuk dan hidayah dari pencipta alam semesta ini, mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, Dzuhriul Islam, 149.
 Ahmad Amin, Dzuhriul Islam, jld IV, (Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964), 156.
 Harun Nasution, Filsafat Mistisme Dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.
 Hamdani Anwar, Sufi al Yunaid, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 60.
 Harun Nasution, Filsafat Mistisme ..., 58.
 Reinold A. Nicholson, Tasawuf Menguak Cinta Ilahi, Terjemahan, A Nasir Radiman (Jakarta: Rajawali, 1987), 23.
 Fauqi H, Muhammad. (2013). Tasawuf Islam dan Akhlak.
 Ni'am, Syamsun. (2014). Pengantar Belajar Tasawuf. Jakarta : Ar-ruz Media.